

RESILIENSI EKONOMI PASCATAMBANG (Studi Kasus Masyarakat Desa Loa Ulung pasca Penutupan PT Fajar Bumi Sakti)

Nera Susanti¹, Sri Murlianti²

Abstrak

Penelitian ini membahas resiliensi ekonomi masyarakat Desa Loa Ulung, Kecamatan Tenggaraong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, setelah penutupan perusahaan tambang batu bara PT. FBS. Penutupan perusahaan pada tahun 2012 menyebabkan terganggunya struktur ekonomi lokal, karena sebagian besar penduduk sebelumnya menggantungkan penghasilan dari perusahaan tersebut, baik sebagai karyawan langsung maupun pelaku usaha pendukung. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji strategi bertahan masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi pasca penutupan tambang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap eks karyawan, pedagang, petani, dan istri eks karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengembangkan berbagai strategi ekonomi untuk bertahan, seperti melakukan pinjaman, berpindah-pindah pekerjaan, mengubah jenis usaha, hingga memanfaatkan program bantuan pertanian dari pemerintah. Meskipun pada awalnya banyak keluarga yang mengalami keterpurukan ekonomi akibat kehilangan sumber pendapatan utama, namun dalam jangka panjang terlihat upaya bertahan dan adaptasi yang berhasil, terutama pada kelompok petani dan pelaku usaha lokal. Studi ini menekankan pentingnya dukungan lintas sektor agar proses pemulihan ekonomi masyarakat pascatambang dapat berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *resiliensi ekonomi, pascatambang, strategi bertahan, pertambangan batubara.*

Pendahuluan

Kegiatan pertambangan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pembangunan nasional dan daerah. Di banyak wilayah, industri ini menjadi penggerak utama roda perekonomian lokal, dengan menyediakan lapangan kerja, mendongkrak pendapatan masyarakat, serta meningkatkan pendapatan daerah. Tidak hanya itu, kehadiran perusahaan

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nerasusanti013@email.com

² Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

tambang juga memicu pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. Hal ini menjadikan pertambangan sebagai salah satu pilar penting dalam struktur ekonomi di daerah-daerah penghasil sumber daya alam.

Namun demikian, kegiatan pertambangan memiliki dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, sektor ini memberikan manfaat ekonomi yang besar, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap lingkungan fisik maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dampak tersebut kerap muncul dalam bentuk pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, ketimpangan sosial, serta ketergantungan masyarakat terhadap sektor tunggal. Ketika kegiatan tambang dihentikan atau perusahaan tutup, maka wilayah yang selama ini bergantung pada aktivitas pertambangan akan mengalami gejolak ekonomi yang signifikan.

Penutupan tambang sering kali menimbulkan ketidakstabilan ekonomi masyarakat setempat, terutama karena mereka kehilangan sumber penghasilan utama (Hakim & Wulandari, 2020). Situasi ini diperparah apabila tidak terdapat strategi transisi yang jelas dari pemerintah maupun perusahaan untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi fase pascatambang. Akibatnya, masyarakat dihadapkan pada kondisi ketidakpastian ekonomi dan harus mencari cara untuk bertahan hidup secara mandiri. Tanpa adanya sistem pendukung dan intervensi berkelanjutan, mereka sangat rentan mengalami kerentanan ekonomi dalam jangka panjang.

Dalam konteks pascatambang, kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan bertahan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Konsep resiliensi ekonomi menjadi relevan untuk melihat bagaimana masyarakat membangun kembali penghidupan mereka setelah kehilangan sumber utama ekonomi. Resiliensi ini mencakup kemampuan individu atau kelompok dalam merespons perubahan, berinovasi dalam mencari alternatif mata pencaharian, serta memanfaatkan sumber daya lokal secara kreatif. Sejumlah studi menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti modal sosial, dukungan komunitas, akses terhadap sumber daya produktif, dan fleksibilitas ekonomi sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan masyarakat dalam menghadapi transisi pascatambang.

Lebih dari dua belas tahun pasca penutupan tambang, masyarakat Desa Loa Ulung menunjukkan berbagai strategi untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Beberapa di antaranya memilih berpindah profesi, sementara sebagian lainnya mengandalkan jejaring sosial dan bantuan keluarga. Tidak sedikit pula yang harus berhutang atau menjual aset untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam situasi ini, ketahanan ekonomi masyarakat diuji, sekaligus menunjukkan bentuk-bentuk adaptasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi ekonomi masyarakat dalam bertahan pasca penutupan tambang. Penelitian ini tidak hanya melihat dari sisi kerugian ekonomi yang dialami, namun juga dari perspektif resiliensi dan adaptasi yang dilakukan oleh

masyarakat Desa Loa Ulung dalam kurun waktu lebih dari dua belas tahun sejak perusahaan tambang tidak lagi beroperasi.

Kerangka Dasar Teori

Ketahanan Ekonomi (Economic Resilience)

Resiliensi ekonomi adalah kemampuan individu atau kelompok masyarakat untuk menghadapi, bertahan, dan pulih dari tekanan ekonomi akibat perubahan lingkungan atau krisis. Dalam konteks masyarakat pascatambang, resiliensi ditunjukkan melalui upaya mempertahankan kehidupan ekonomi setelah kehilangan sumber pendapatan utama. Resiliensi juga mencakup adaptasi terhadap situasi baru dan pemanfaatan sumber daya lokal (Koliou, 2018).

Teori ini menekankan kemampuan individu atau komunitas untuk menghadapi tekanan ekonomi akibat perubahan lingkungan, seperti kehilangan pekerjaan, perubahan sumber pendapatan, atau penurunan akses terhadap sumber daya ekonomi. Ketahanan ekonomi melibatkan proses adaptasi, pemulihan, dan transformasi struktur ekonomi yang berkelanjutan setelah krisis. Dalam konteks masyarakat pascatambang, ketahanan ekonomi terlihat dari strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga, seperti mengubah jenis usaha, penguatan jaringan sosial, dan optimalisasi sumber daya lokal.

Strategi Bertahan (Survival Strategy)

Strategi bertahan merupakan langkah-langkah yang dilakukan masyarakat untuk menanggulangi kesulitan ekonomi, seperti berutang, melakukan pekerjaan informal, atau melibatkan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Strategi ini bersifat fleksibel dan bergantung pada sumber daya yang dimiliki rumah tangga, baik secara ekonomi maupun sosial (Handayani & Wahyuningsih, 2021). Dalam kasus pascatambang, strategi bertahan menjadi bagian penting dari upaya jangka pendek maupun jangka panjang masyarakat untuk pulih. Dalam konteks penelitian ini, strategi bertahan digunakan oleh eks karyawan tambang dan petani untuk menanggulangi ketidakpastian setelah penutupan tambang.

Adaptasi Sosial (Social Adaptation)

Adaptasi sosial adalah proses penyesuaian individu maupun kelompok terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan mereka. Adaptasi ini dapat meliputi perubahan peran dalam keluarga, pergeseran struktur sosial, hingga penguatan hubungan antaranggota masyarakat. Dalam masyarakat pascatambang, adaptasi sosial terlihat dari meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan sosial, serta munculnya bentuk-bentuk solidaritas baru (Resosudarmo et al., 2012). Dalam kasus masyarakat Desa Loa Ulung, adaptasi sosial terlihat dari perubahan peran gender dalam rumah tangga, peningkatan interaksi komunitas, serta pemanfaatan sumber daya lokal seperti sektor pertanian dan wisata danau pascatambang.

Dampak Ekonomi Pascatambang

Penutupan tambang dapat menimbulkan berbagai dampak ekonomi terhadap wilayah sekitarnya, terutama di daerah yang sangat bergantung pada sektor pertambangan. Kegiatan pertambangan menciptakan struktur ekonomi yang cenderung monosektor, di mana sebagian besar pendapatan dan lapangan kerja masyarakat bergantung pada aktivitas tambang. Ketika tambang berhenti beroperasi, maka daerah tersebut mengalami tekanan ekonomi yang signifikan (Azzani et al., 2021).

Menurut World Bank (2019), terdapat beberapa dampak ekonomi utama yang sering terjadi pascatambang, yaitu:

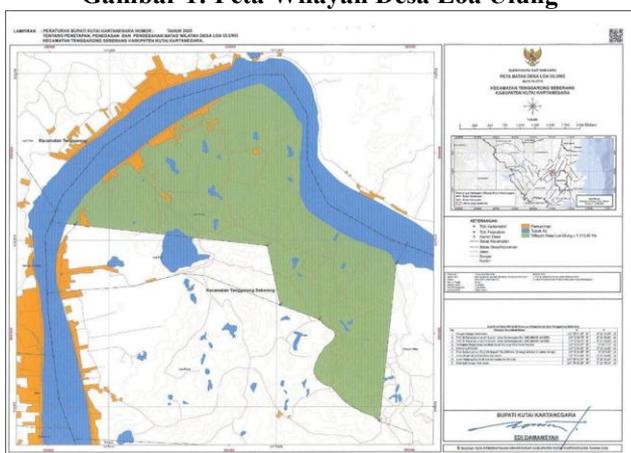
- 1) Penurunan pendapatan masyarakat
- 2) Meningkatnya pengangguran
- 3) Menurunnya aktivitas ekonomi lokal
- 4) Ketergantungan terhadap satu sektor (monosektor)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan strategi bertahan masyarakat pascatambang di Desa Loa Ulung, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pendekatan ini dipilih agar peneliti bisa melihat lebih dekat pengalaman dan cara masyarakat menyesuaikan diri setelah tambang berhenti beroperasi.

Lokasi penelitian di Desa Loa Ulung, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, karena desa ini yang sebelumnya menjadi wilayah operasional tambang batubara PT. FBS dan merupakan salah satu wilayah yang terdampak langsung pasca tutupnya PT. FBS. Penelitian difokuskan pada kelompok-kelompok masyarakat seperti eks karyawan tambang, pedagang, dan petani, yang masing-masing memiliki cara berbeda dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi setelah tambang berhenti beroperasi.

Gambar 1: Peta Wilayah Desa Loa Ulung



Sumber: Data Sekunder Desa Loa Ulung

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman langsung mereka terhadap kondisi pascatambang. Data sekunder berupa dokumen dari pemerintah desa, catatan kegiatan ekonomi masyarakat, serta literatur yang relevan untuk mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi aktivitas warga dan kondisi lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (1994), yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Berhutang Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Berkurangnya sumber penghasilan utama serta tidak adanya pesangon sebagai modal usaha atau pegangan selama masa transisi pekerjaan telah mendorong eks karyawan untuk berutang. Setelah perusahaan tutup, kondisi ekonomi masyarakat menurun drastis dan memaksa mereka mencari solusi jangka pendek, salah satunya dengan berutang demi memenuhi kebutuhan hidup. Minimnya lapangan pekerjaan di Desa Loa Ulung juga memperburuk keadaan. Tidak hanya kebutuhan harian yang terdampak, kebutuhan pendidikan anak pun ikut menjadi beban, sebagaimana yang dialami oleh salah satu informan, Bapak MS, yang menyampaikan bahwa ia harus meminjam uang dari beberapa orang untuk membiayai kuliah anaknya yang saat itu sedang menempuh pendidikan S1 keperawatan.

Berutang bukan hanya bentuk respons ekonomi jangka pendek, tetapi juga mencerminkan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi krisis ekonomi pasca tambang. Ketiadaan pesangon dan program pemberdayaan menjadikan masyarakat kesulitan beradaptasi secara finansial. Situasi ini menunjukkan bahwa lemahnya perlindungan sosial terhadap pekerja tambang dapat memicu kerentanan ekonomi yang berkelanjutan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Hakim, bahwa dalam konteks kerja informal di sektor pertambangan yang menunjukkan bahwa tidak adanya perlindungan kerja maupun pesangon pasca hubungan kerja berakhir dapat memicu rumah tangga jatuh dalam siklus utang dan kesulitan ekonomi jangka panjang. (Wulandari & Hakim, 2020).

Berganti-ganti Pekerjaan

Setelah penutupan PT. FBS, eks karyawan melakukan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan kondisi ekonomi rumah tangga. Salah satu strategi yang menonjol adalah berpindah-pindah pekerjaan dan merantau ke luar daerah. Ketiadaan pesangon dan terbatasnya lapangan pekerjaan di desa membuat

mereka harus bekerja di sektor lain yang tidak selalu sesuai dengan latar belakang atau keahlian sebelumnya.

Seperti yang dialami oleh informan S, yang sebelumnya bekerja selama 14 tahun sebagai staf General Affair di PT. FBS, pasca penutupan tambang ia berpindah-pindah pekerjaan, mulai dari pekerja perkebunan, pemadam kebakaran lahan, hingga akhirnya bekerja di proyek konstruksi. Merantau ke Kutai Barat, Maluku Utara, dan Pontianak pernah ia jalani demi memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak-anaknya. Pengalaman serupa juga dialami oleh informan A yang sempat menjadi tukang bangunan sebelum akhirnya kembali bekerja sesuai keahliannya sebagai mekanik.

Berpindah-pindah pekerjaan yang dilakukan eks karyawan pasca penutupan perusahaan, mulai dari sektor informal hingga kembali ke sektor serupa, tercermin dalam tabel perubahan mata pencaharian. Tabel di bawah ini memperlihatkan transisi yang terjadi dalam jangka waktu 12 tahun terakhir, dari pekerjaan tetap sebagai karyawan tambang, menuju pekerjaan tidak tetap, hingga sebagian informan mampu mencapai kestabilan pekerjaan kembali.

Tabel 1: Perubahan Mata Pencaharian Informan

Inisial Informan	Tahun Datang	Pekerjaan Saat Ada FBS	Pekerjaan Setelah FBS Tutup	Pekerjaan Sekarang
MOK	1998	IRT	Penjahit	Penjahit
MS	1989	Karyawan FBS	Operator Rental	Pengusaha
S	1997	Karyawan FBS	Tukang Bangunan	Pekerja Proyek
K	2004	IRT	Pedagang	Jasa Laundry
MK	1998	Karyawan FBS	Pedagang	Pedagang
R	2011	IRT	Pedagang	Petani
AA	2001	Karyawan FBS	Karyawan Tambang	Pedagang

Mobilitas pekerjaan yang dilakukan eks karyawan ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap perubahan struktur ekonomi lokal yang semula bergantung pada satu sektor dominan. Hal ini mencerminkan ketahanan sosial ekonomi, meskipun masih dibayangi oleh ketidakpastian akibat hilangnya stabilitas ekonomi yang pernah mereka rasakan saat bekerja di perusahaan. Perubahan semacam ini menuntut adanya dukungan berupa pelatihan keterampilan dan perluasan sektor ekonomi baru di wilayah pascatambang (Murlianti et al., 2023).

Pedagang Melakukan Pinjaman Modal Usaha

Penutupan tambang memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar lokasi operasional. Banyaknya karyawan yang kehilangan pekerjaan dan memilih merantau untuk mencari sumber penghasilan baru menyebabkan kawasan sekitar tambang menjadi sepi dan aktivitas ekonomi menurun drastis. Dampak ini paling dirasakan oleh pedagang yang sebelumnya bergantung pada keramaian dan konsumen dari komunitas tambang. Dalam kondisi tersebut, tantangan terbesar bagi mereka yang ingin tetap bertahan adalah

keterbatasan modal usaha. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang terdampak penutupan tambang pasir skala kecil di Indonesia cenderung menyesuaikan diri dengan mencari pekerjaan baru atau mencoba jenis usaha lain yang memungkinkan untuk menopang kehidupan sehari-hari (Purnomo et al., 2021).

Bapak MK adalah salah satu eks karyawan yang kini beralih menjadi pedagang. Karena tidak menerima pesangon, beliau harus meminjam dana dari bank untuk memulai usahanya. Beliau menyampaikan bahwa sejak sebelum perusahaan tutup, pembayaran gaji pun sudah tersendat. Sebaliknya, Bapak AA yang merupakan eks Pekerja Tambang Dalam menerima pesangon karena diberhentikan lebih awal, sehingga memiliki bekal ketika memulai usaha setelah kembali dari pekerjaan di luar daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap modal sangat menentukan kemampuan masyarakat untuk membangun kembali sumber ekonominya pascatambang. Namun demikian, baik melalui pinjaman maupun modal sendiri, keberhasilan usaha tetap bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap peluang baru di tengah kondisi sosial ekonomi yang berubah.

Penyesuaian Jenis Usaha Pedagang

Perubahan situasi ekonomi pasca-tambang memaksa para pedagang untuk menyesuaikan strategi usahanya agar tetap dapat bertahan. Tidak hanya lokasi yang berubah, tetapi jenis dagangan pun turut disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dulu, jenis dagangan sangat bergantung pada kebutuhan karyawan perusahaan yang setiap harinya menjadi konsumen utama. Namun, setelah aktivitas tambang berhenti dan keramaian perlahan menghilang, pedagang harus melihat ulang potensi pasar yang tersedia. Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan adalah mengganti jenis barang dagangan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum yang masih tinggal di desa.

Ibu N, yang telah berdagang sejak tahun 1997, menjadi salah satu contoh pedagang yang menjalani penyesuaian usaha ini. Awalnya hanya menjual rokok, kemudian mencoba menjual sayur keliling di kawasan mess karyawan, lalu menambah jenis barang seperti teh, gula, hingga sekarang menetap berjualan sembako di rumahnya. Meski tidak mengalami lonjakan keuntungan, usahanya tetap bertahan hingga kini. Penyesuaian ini menjadi salah satu strategi bertahan agar usaha tetap berjalan di tengah menurunnya daya beli masyarakat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketika menghadapi tekanan ekonomi akibat penutupan tambang, masyarakat cenderung mengubah pekerjaan atau mencoba usaha baru sesuai kebutuhan pasar (Purnomo et al., 2021).

Pemanfaatan Bantuan Pertanian

Sejak tambang berhenti beroperasi, sektor pertanian di Desa Loa Ulung mulai kembali tumbuh. Perkembangannya semakin terasa ketika pada tahun 2022 masyarakat mulai mengenal dan menanam jagung hibrida, yang dinilai lebih

mudah ditanam dan cepat dipanen dibandingkan jenis tanaman lain. Namun demikian, kondisi lahan yang merupakan bekas tambang menjadi tantangan tersendiri karena cenderung kurang subur dan berbatu. Dalam menghadapi hal ini, masyarakat membentuk kelompok tani dan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa serta dinas pertanian kabupaten. Melalui proses tersebut, para petani mendapatkan pendampingan serta bantuan berupa bibit, pupuk subsidi, dan alat pertanian sederhana. Berkembangnya sektor pertanian di lahan eks tambang juga terlihat dari perubahan jenis tanaman yang ditanam serta hasil panen yang diperoleh masyarakat.

Tabel 2: Pertanian di Lahan Pascatambang

Kategori	Informan RT	Informan CYS	Informan AM	Informan R
Tahun bertani	2008	2011	2021	2020
Jenis & luas:				
Sebelum	Padi, 5 petak (20x25)	Jagung, ¼ ha	Ubi, ¼ ha	Padi, 4 petak (15x30)
Sesudah	Jagung, ½ ha	Jagung, ½ ha	Jagung, ½ ha	Jagung, ½ ha
Hasil panen:				
Sebelum	Padi, 25 karung	Jagung, 100-200 kg	Ubi, 5 karung	Padi, 18 karung
Sesudah	Jagung, 600 kg	Jagung, 400-600 kg	Jagung, 380 kg	420 kg

Upaya kolektif ini mencerminkan strategi bertahan masyarakat dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Bantuan dari pemerintah juga memperkuat daya petani dalam mengelola lahan pascatambang. Di Desa Loa Ulung, praktik ini mendorong perlahan-lahan perbaikan kualitas tanah, serta memperkuat sumber penghasilan masyarakat. Pertanian berbasis jagung hibrida yang terus dilakukan sejak 2022 menunjukkan bahwa meskipun berada di lahan yang dulunya rusak, masyarakat tetap dapat menjadikan sektor ini sebagai penopang ekonomi utama.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penutupan tambang PT. Fajar Bumi Sakti memberikan dampak langsung terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Loa Ulung. Ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan sangat tinggi, baik dalam bentuk pekerjaan langsung maupun aktivitas ekonomi yang terkait. Setelah perusahaan tutup pada tahun 2012, banyak warga kehilangan sumber penghasilan utama dan tidak mendapatkan pesangon. Situasi ini membuat masyarakat berada dalam tekanan ekonomi, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar dan biaya pendidikan anak.

Untuk bertahan, masyarakat menjalankan berbagai strategi. Strategi pertama yang paling umum dilakukan adalah berutang. Banyak warga terpaksa meminjam uang karena tidak memiliki cadangan keuangan. Utang ini digunakan

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan. Strategi kedua adalah berpindah-pindah pekerjaan, termasuk merantau ke luar daerah. Beberapa eks karyawan bekerja sebagai buruh bangunan, petugas proyek, hingga kembali ke profesi lama mereka, seperti mekanik. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menyesuaikan diri dengan peluang yang ada meskipun jenis pekerjaannya berbeda dari sebelumnya.

Strategi ketiga terlihat pada pedagang lokal yang menyesuaikan jenis usaha mereka. Mereka mengganti barang dagangan agar sesuai dengan kondisi desa yang tidak lagi seramai masa tambang. Beberapa meminjam modal dari bank untuk mempertahankan atau memulai usaha baru. Selain itu, pemanfaatan bantuan pertanian juga menjadi bagian penting dari upaya adaptasi masyarakat. Sejak tahun 2022, sebagian warga mulai menanam jagung hibrida di lahan bekas tambang. Dengan bantuan pemerintah, seperti pupuk subsidi dan pendampingan kelompok tani, sektor pertanian mulai tumbuh kembali meskipun lahan tidak terlalu subur.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Loa Ulung memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan membangun kembali kehidupan mereka setelah tambang berhenti beroperasi. Namun, proses adaptasi ini tidak berjalan mulus bagi semua orang. Masih ada kendala dalam hal akses modal, keterbatasan lapangan kerja, dan belum meratanya dampak program bantuan. Oleh karena itu, upaya pemulihan ekonomi masyarakat pascatambang memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar strategi bertahan yang dilakukan masyarakat dapat berkembang menjadi sumber kehidupan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Saran

Pemerintah daerah, pemerintah desa, dan dinas terkait perlu berperan lebih aktif dalam mendukung pemulihan ekonomi masyarakat di wilayah pascatambang. Bantuan tidak hanya berhenti pada tahap awal, tetapi perlu dilanjutkan dalam bentuk pendampingan jangka panjang, seperti pelatihan kerja, akses permodalan, pengembangan usaha kecil, serta dukungan teknis di sektor pertanian. Evaluasi berkala terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat juga penting dilakukan agar program yang dijalankan benar-benar sesuai kebutuhan di lapangan. Kolaborasi lintas sektor juga perlu diperkuat agar perencanaan pembangunan pascatambang tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan terarah dan berkelanjutan.

Di sisi lain, masyarakat juga diharapkan terus mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan membangun kemandirian ekonomi. Penguatan solidaritas antarwarga, pengelolaan usaha bersama, dan pemanfaatan potensi lokal secara maksimal bisa menjadi cara untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber penghasilan. Dengan inisiatif dari masyarakat yang didukung oleh kebijakan dan program yang tepat dari pemerintah, proses pemulihan ekonomi di wilayah pascatambang dapat berjalan lebih stabil dan berjangka panjang.

Daftar Pustaka

- Azzani, M., Hadi, S., & Ramadhan, S. (2021). Pemanfaatan lahan bekas tambang untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 123–134.
- Gupta, K. K. H. R. (2019). Socio-economic Impact of Unsystematic Mine Closure: A case of Kolar Gold Fields. *The Academic Research Community Publication*, 3(2). <https://doi.org/10.21625/archive.v3i2.499>
- Hakim, A. I., & Wulandari, T. (2020). Bekerja sebagai Pilihan Rasional: Pekerja Anak di Pertambangan Pasir Gunung Merapi, Indonesia. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 191–210. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/7912>
- Handayani, S., & Wahyuningsih, E. (2021). Strategi bertahan hidup rumah tangga miskin di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 78–88. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v26i1.13241>
- Koliou, M., van de Lindt, J. W., McAllister, T. P., Ellingwood, B. R., Dillard, M., & Cutler, H. (2018). State of the research in community resilience: Progress and challenges. *Sustainable and Resilient Infrastructure*, 5(3), 131–151.
- Murlianti, S., & Rupang, P. (2023). ANALISIS WACANA PENGGUNAAN AIR BEKAS LUBANG TAMBANG UNTUK SUMBER AIR BAKU PDAM KOTA BONTANG: ALTERNATIF SOLUSI KEBUTUHAN WARGA ATAU KAH USAHA MENGHINDARI KEWAJIBAN REKLAMASI?. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 375-379.
- Murlianti, S., Johansyah, M., Agustiorini, S., & Demartoto, A. (2022). The Hegemony of The Coal Mining Corporation, The Destruction of The Kutai Kartanegara Rice Barn Center and The Damage to The Living Space of Transmigrants. *Journal of Universal Studies*, 2(8), 1.620-1.635.
- Murlianti, S., Nanang, M., Rahman, A., & Sukapti. (2023). Evaluation of the welfare of piece workers at oil palm plantations in West Kutai, East Kalimantan. *E3S Web of Conferences*, 377, 03014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337703014>
- Murlianti, S., Purwaningsih, P., Hakim, A. Q. D., Sriani, H., Khusna, N. A., & Tabilangi, C. (2024). Social Reconfiguration and Marginalization of Farmers in Transmigrant Village in the Context of Coal Industrialization in Tenggarong Seberang, East Kalimantan. *Komunitas*, 16(2). [publication/documents-reports/documentdetail/484541544643269894](https://doi.org/10.24127/komunitas.v16i2.484541544643269894)
- Purba, J., Listiana, D., & Murlianti, S. (2018). Integrasi sosial transmigran Bali di desa Kerta Buana, kec. Tenggarong Seberang, kab. Kutai Kartanegara 1980-2000an. *Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat*.
- Purnomo, A., Wahyuni, D., & Rachmawati, D. (2021). Household adaptation strategies to economic vulnerability after the closure of small-scale sand

- mining in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739(1), 012004.
- Purnomo, M., Utomo, M. R., Pertiwi, V. A., Laili, F., Pariasa, I. I., & Handono, S. Y. (2021). Resistance to mining and adaptation of Indonesia farmer's household to economic vulnerability of small-scale sand mining activities. *Local Environment: The International Journal of Justice and Sustainability*, 26(12), 1498–1511.
- Resosudarmo, B. P., Napitupulu, L., & Campbell, B. (2012). Resilience and livelihood adaptation: A case study from East Kalimantan, Indonesia. *Ecology and Society*, 17(4), 13. <https://doi.org/10.5751/ES-05127-170413>
- Triwibowo, D. (2021). Pengembangan Madu Kelulut Paringin, Kab. Balangan: Integrasi Program Pascatambang Batubara dan Pemberdayaan Masyarakat. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 91–101. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.48591>
- World Bank. (2019). *Managing coal mine closure: Achieving a just transition for all*. The World Bank Group. <https://documents.worldbank.org/en/>
- Yudo, S., & Hernaningsih, T. (2020). Kondisi Sosial-Ekonomi Dan Persepsi Masyarakat Di Sekitar Lubang Bekas Tambang Batubara. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 12(2). <https://doi.org/10.29122/jrl.v12i2.4020>